



Menganalisis Semiotika Bahasa Gaul Dikalangan Siswa Sekolah Dasar: Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fitri Muliani Halawa^{1*}, Marina Juni Gulo²

¹⁻² Universitas Battuta, Indonesia

Email: fitrihalawa005@gmail.com¹, Gulomarina7@gmail.com²

Korespondensi penulis : fitrihalawa005@gmail.com*

Abstract : *This study uses a qualitative library method aimed at analyzing the use of slang from a semiotic perspective among elementary school students and its implications for Indonesian language learning. The slang frequently used by students has certain symbols, meanings, and signs that reflect group identity, social dynamics, and the cultural development of early adolescence. In this context, slang functions not only as a means of communication but also as a means of self-expression and building social relationships among peers. The use of slang among elementary school students creates a space for them to interact and understand each other, as well as strengthen social bonds within their group. This study examines various literature and previous research results on semiotic theories proposed by Ferdinand de Saussure and Charles Sanders Peirce. These theories serve as an important foundation in understanding the linguistic signs and meanings behind the use of slang. However, the uncontrolled use of slang can potentially obscure the rules of standard Indonesian. If not addressed with an appropriate pedagogical approach, this can disrupt the learning process and students' understanding of formal Indonesian. Therefore, it is important for educators to understand the dynamics of slang use among students in order to manage and direct its use in learning contexts. This way, students will not only be able to communicate well in slang but also be able to apply standard Indonesian language rules in appropriate situations, enabling them to become effective and competent communicators in today's global era. This research is expected to provide deeper insight into the importance of understanding slang in educational contexts, as well as encourage the development of more innovative and relevant teaching methods to meet the needs of students in the modern era.*

Keywords: *Semiotics, slang, elementary school students, language learning, critical literacy.*

Abstrak : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif perpustakaan yang bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul dari sudut pandang semiotika di kalangan siswa sekolah dasar serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa gaul yang sering digunakan oleh siswa memiliki simbol, makna, dan tanda tertentu yang mencerminkan identitas kelompok, dinamika sosial, serta perkembangan budaya remaja awal. Dalam konteks ini, bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial di antara teman sebaya. Penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar menciptakan ruang bagi mereka untuk berinteraksi dan saling memahami, serta memperkuat ikatan sosial di dalam kelompok mereka. Kajian ini menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu mengenai teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Teori-teori ini menjadi landasan penting dalam memahami tanda linguistik dan makna di balik penggunaan bahasa gaul. Namun, penggunaan bahasa gaul yang tidak terkontrol dapat berpotensi mengaburkan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Jika tidak disikapi dengan pendekatan pedagogis yang tepat, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia yang formal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dinamika penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa agar dapat mengelola dan mengarahkan penggunaannya dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa gaul, tetapi juga dapat mengaplikasikan kaidah bahasa Indonesia yang baku dalam situasi yang tepat, sehingga mereka dapat menjadi komunikator yang efektif dan berkompeten di era global saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya memahami bahasa gaul dalam konteks pendidikan, serta mendorong pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Kata kunci: Semiotika, bahasa gaul, siswa sekolah dasar, pembelajaran bahasa, literasi kritis.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan budaya penggunanya. Dalam konteks masyarakat modern, penggunaan bahasa mengalami dinamika yang cepat, termasuk di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu fenomena linguistik yang mencolok adalah munculnya bahasa gaul atau ragam bahasa tidak baku yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bahasa gaul yang digunakan siswa ini bukan hanya sekadar bentuk ekspresi semata, tetapi mengandung makna sosial dan simbolik tertentu yang menarik untuk dikaji. Fenomena ini penting untuk dianalisis karena dapat memengaruhi cara siswa memahami, menyerap, dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam pembelajaran formal di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ilmiah untuk menggali makna dan fungsi dari bahasa gaul di lingkungan sekolah dasar sebagai bagian dari perkembangan sosial-linguistik siswa. (Ramdani & Fitriyah, 2019)

Fenomena bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar bukanlah hal baru, namun keberadaannya semakin menonjol seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial. Akses yang luas terhadap media digital membuat siswa semakin terpapar pada berbagai bentuk bahasa gaul, baik melalui percakapan langsung maupun konten daring seperti video, meme, dan media sosial lainnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa gaul yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di sisi lain, fenomena ini juga mencerminkan adanya perubahan dalam cara siswa membangun relasi sosial dan identitas diri mereka. Bahasa gaul menjadi simbol kebersamaan dan keanggotaan kelompok sosial tertentu yang memberikan rasa memiliki dan kepercayaan diri bagi penggunanya. Maka dari itu, analisis semiotika menjadi penting dalam mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar. (Susanti & Lestari, 2020)

Semiotika, sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda dan simbol, memberikan perspektif mendalam untuk memahami bagaimana bahasa gaul digunakan dan dimaknai oleh siswa. Dalam kerangka semiotika, setiap bentuk bahasa—baik lisan maupun tulisan—mengandung tanda yang merepresentasikan suatu makna tertentu. Bahasa gaul yang digunakan siswa sering kali memiliki struktur dan makna yang berbeda dari bahasa formal, dan hal ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk resistensi terhadap norma bahasa baku atau sebagai penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih santai dan efisien. Dengan

demikian, pendekatan semiotika dapat membantu mengidentifikasi bagaimana siswa mengonstruksi makna melalui bahasa gaul, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam interaksi sosial mereka. Penggunaan istilah-istilah seperti “bestie”, “gas”, atau “kuy” memiliki konotasi yang hanya dapat dipahami dalam konteks sosial tertentu, yang artinya tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan budaya. (Siregar & Handayani, 2021)

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tantangan utama dari maraknya penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa adalah terjadinya pergeseran dalam penggunaan struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah. Banyak siswa cenderung membawa kebiasaan berbahasa gaul ke dalam konteks akademik, termasuk saat menulis tugas, menjawab soal ujian, atau berkomunikasi secara formal. Hal ini menunjukkan adanya batas yang semakin kabur antara bahasa informal dan formal dalam benak siswa. Jika fenomena ini tidak ditangani secara serius, maka dapat berdampak negatif terhadap penguasaan kompetensi literasi siswa, khususnya dalam pemahaman dan penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang konteks penggunaan bahasa dan pentingnya menjaga kualitas bahasa dalam komunikasi akademik. Pendidikan bahasa sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada pemahaman makna sosial dan budaya dari setiap pilihan bahasa. (Putri & Maulana, 2021)

Namun demikian, tidak selamanya bahasa gaul harus dipandang negatif. Dalam perspektif pendidikan bahasa, bahasa gaul bisa menjadi media untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa serta untuk mengenalkan siswa pada variasi bahasa yang ada di masyarakat. Dengan memahami bahasa gaul siswa, guru dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menyenangkan bagi siswa. Bahasa gaul juga dapat dijadikan bahan ajar untuk mengenalkan konsep bahasa baku dan tidak baku, ragam bahasa, serta makna kultural di balik penggunaan suatu kata. Melalui cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang struktur bahasa, tetapi juga tentang fungsi sosial dan makna simbolik dari bahasa itu sendiri. Maka, penggunaan bahasa gaul yang diajarkan secara kritis dan reflektif bisa menjadi bagian dari penguatan kompetensi literasi siswa. (Yunita & Prasetyo, 2022).

2. TINJAUAN TEORITIS

Bahasa merupakan sistem tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan identitas, nilai, dan struktur budaya

suatu masyarakat. Dalam kajian semiotika, setiap penggunaan bahasa, termasuk bahasa gaul, dipandang sebagai bentuk simbolik yang mengandung makna tertentu. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa bahasa terdiri atas signifier (penanda) dan signified (petanda), sedangkan Charles Sanders Peirce menambahkan bahwa tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Bahasa gaul yang digunakan oleh siswa sekolah dasar tidak hanya merepresentasikan kemudahan dalam komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pencarian identitas dan solidaritas kelompok. Dalam perspektif pendidikan, fenomena ini harus disikapi dengan pendekatan yang mampu menjembatani antara realitas bahasa siswa dan kaidah kebahasaan formal. Pengajaran Bahasa Indonesia perlu didesain secara kontekstual agar siswa mampu memahami perbedaan antara ragam bahasa informal dan bahasa baku, serta mengetahui waktu dan tempat yang tepat dalam penggunaannya. (Yuliana & Mahardika, 2020)

Semiotika: Pengantar Konsep Dasar

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut merepresentasikan makna dalam suatu sistem komunikasi. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce menjadi tokoh utama dalam perkembangan teori semiotika. Saussure memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), sedangkan Peirce menambahkan tiga elemen dalam tanda, yakni ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan semiotik ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana makna disampaikan dan ditangkap dalam bahasa, termasuk dalam konteks bahasa gaul. Dengan demikian, semiotika menjadi alat yang efektif dalam menganalisis bagaimana siswa sekolah dasar menggunakan bahasa gaul sebagai sarana membentuk identitas sosial dan kelompok. (Andini & Kurniawan, 2019)

Dalam konteks pendidikan, semiotika dapat membantu guru memahami bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi formal, melainkan juga wadah ekspresi diri yang kompleks. Ketika siswa menggunakan bahasa gaul, mereka tidak hanya meniru tren atau mengikuti arus, tetapi juga menyampaikan makna sosial tertentu. Misalnya, penggunaan kata “gas” oleh siswa bisa merepresentasikan semangat atau dukungan terhadap suatu tindakan, bukan sekadar istilah kosong. Melalui pemahaman semiotika, guru dapat melihat lebih dalam terhadap dinamika bahasa siswa dan tidak sekadar menilai dari sisi benar atau salah dalam berbahasa. Pemahaman ini penting untuk menciptakan pendekatan pedagogis yang tidak kaku. (Yuliana & Mahardika, 2020)

Bahasa Gaul: Pengertian dan Fungsi Sosial

Bahasa gaul adalah bentuk komunikasi informal yang sering kali digunakan dalam komunitas tertentu untuk menciptakan kedekatan, membangun identitas kelompok, serta memfasilitasi interaksi sosial yang lebih santai. Di kalangan siswa sekolah dasar, bahasa gaul berkembang secara alami sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan media yang mereka konsumsi. Kata-kata seperti “bocil,” “bestie,” atau “santuy” menjadi bagian dari keseharian mereka dalam berkomunikasi. Bahasa gaul ini bersifat dinamis dan fleksibel, mencerminkan kreativitas linguistik serta pergeseran norma dalam berbahasa. (Fatmawati & Rahman, 2020)

Fungsi sosial bahasa gaul tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan anak untuk diterima dalam kelompok sebayanya. Bahasa menjadi alat untuk menunjukkan afiliasi dan solidaritas. Ketika seorang siswa tidak memahami atau tidak menggunakan bahasa gaul yang sedang tren, ia bisa merasa terpinggirkan. Oleh karena itu, bahasa gaul tidak sekadar dilihat sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku, tetapi juga sebagai kebutuhan identitas sosial. Di sinilah pentingnya pemahaman dari pihak pendidik agar tidak serta merta menghakimi penggunaan bahasa gaul sebagai sesuatu yang salah, melainkan memahami konteks sosialnya terlebih dahulu. (Santoso & Wulandari, 2021).

Bahasa Gaul dalam Perspektif Semiotika

Dalam kajian semiotika, bahasa gaul dapat dianggap sebagai sistem tanda yang memuat makna-makna simbolik tertentu. Setiap kata gaul yang digunakan siswa membawa konotasi dan makna yang khas, yang sering kali hanya dipahami oleh kelompok penggunanya. Misalnya, kata “kuy” yang berarti ajakan, sebenarnya merupakan bentuk terbalik dari kata “yuk”, namun memiliki nilai ekspresif yang lebih tinggi dalam konteks sosial remaja. Simbolisasi seperti ini menunjukkan bahwa bahasa gaul mengandung elemen kreativitas sekaligus penanda identitas. (Anshari & Maulidah, 2022)

Dari sudut pandang semiotik, tanda-tanda dalam bahasa gaul dapat dianalisis untuk memahami bagaimana siswa membentuk makna dan menegosiasikan relasi sosial mereka. Tanda dalam bahasa gaul tidak bersifat tetap, melainkan sangat kontekstual, tergantung pada lingkungan, media, dan pengalaman siswa. Oleh karena itu, pendekatan semiotik memungkinkan kita untuk mengkaji lapisan makna yang tersembunyi di balik penggunaan istilah-istilah gaul, serta menggambarkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi sosial, budaya, dan bahkan ideologis. (Rizki & Nurhalimah, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan buku yang relevan mengenai fenomena bahasa gaul di kalangan siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Data diperoleh dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis teori-teori semiotika, linguistik, serta pedagogi bahasa yang mendukung pemahaman terhadap makna simbolik bahasa gaul dan bagaimana pengaruhnya dalam konteks pendidikan dasar. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual dan sintesis berbagai temuan literatur untuk merumuskan strategi pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan sosial-linguistik siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar aktif menggunakan bahasa gaul seperti “kuy”, “bestie”, “bocil”, dan “santuy” dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bahasa gaul ini digunakan sebagai media untuk menunjukkan kedekatan sosial, menciptakan suasana santai, dan menegaskan keanggotaan dalam kelompok. Dari sudut pandang semiotika, setiap istilah gaul tersebut mengandung makna simbolik yang dapat dianalisis sebagai refleksi identitas kolektif siswa. Bahasa gaul tidak hanya muncul sebagai tren linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan interpersonal antarsiswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa gaul memiliki dua sisi. Di satu sisi, bahasa gaul dapat mengganggu kemampuan siswa dalam menerapkan bahasa baku secara tepat dalam situasi formal, misalnya dalam penulisan tugas atau ujian. Namun di sisi lain, fenomena ini dapat dijadikan sebagai alat pedagogis yang efektif untuk memperkenalkan ragam bahasa kepada siswa. Dengan pendekatan yang reflektif dan kontekstual, guru dapat mengajak siswa untuk memahami perbedaan penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku, serta menumbuhkan kesadaran berbahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikatif yang tepat.

Tabel 1. Jenis Bahasa Gaul yang Paling Sering Digunakan Siswa

| No | Istilah Gaul | Makna dalam Konteks Sosial | Karakteristik Linguistik |
|----|--------------|----------------------------|---------------------------|
| 1 | Kuy | Ayo (ajakan terbalik) | Pembalikan struktur kata |
| 2 | Bestie | Teman dekat | Serapan dari bahasa asing |
| 3 | Gas | Semangat / Ayo lanjut | Pola ujaran ringkas |
| 4 | Bocil | Bocah kecil | Akronim khas budaya net |
| 5 | Santuy | Santai | Fonologis santai/slang |

Penjelasan:

Dari tabel di atas, terlihat bahwa siswa sekolah dasar sudah familiar dengan berbagai istilah bahasa gaul yang memiliki struktur linguistik yang khas. Istilah seperti *kuy* menunjukkan kreativitas dalam membalik struktur kata untuk memberi kesan keakraban atau eksklusivitas. Sementara itu, kata seperti *bestie* dan *gas* berasal dari bahasa asing dan kemudian mengalami adaptasi makna dalam komunitas bahasa anak-anak. Pola ini memperlihatkan bagaimana bahasa gaul beroperasi sebagai sistem semiotik yang memiliki fungsi sosial tertentu dalam komunikasi antar teman sebaya.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori semiotika Saussure yang melihat bahasa sebagai sistem tanda. Dalam hal ini, istilah gaul menjadi *signifier* (penanda) baru dengan *signified* (petanda) yang berkembang sesuai dengan kebutuhan kelompok pengguna. Simbol-simbol bahasa gaul ini digunakan siswa untuk mengekspresikan emosi, membangun identitas sosial, dan menunjukkan solidaritas kelompok. Maka dari itu, guru perlu memahami bahwa penggunaan bahasa gaul tidak hanya fenomena linguistik, tetapi juga representasi hubungan sosial antar siswa.

Tabel 2. Fungsi Bahasa Gaul dalam Interaksi Siswa

| No | Fungsi Utama | Contoh Penggunaan | Makna Sosial |
|----|----------------------|----------------------|-----------------------------|
| 1 | Ekspresi Emosi | “Santuy aja bro!” | Mengurangi ketegangan |
| 2 | Solidaritas Kelompok | “Gaskeun, bestie!” | Membangun keakraban |
| 3 | Identitas Sosial | “Aku bocil sultan.” | Menunjukkan status/kelompok |
| 4 | Hiburan | “Bucin banget kamu!” | Menyindir dengan humor |
| 5 | Perlawanan Halus | “Gak usah ribet ah.” | Menolak secara santai |

Penjelasan:

Tabel ini menunjukkan beragam fungsi sosial dari bahasa gaul yang digunakan siswa dalam interaksi mereka. Bahasa gaul bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan sarana ekspresi emosional, solidaritas, bahkan perlawanan terhadap otoritas secara tidak langsung. Contoh penggunaan seperti “Santuy aja bro!” menunjukkan bagaimana bahasa gaul digunakan untuk menciptakan suasana yang rileks. Begitu juga dengan ungkapan seperti “Gaskeun, bestie!” yang menggambarkan semangat bersama dalam aktivitas tertentu, sambil mempererat hubungan sosial.

Berdasarkan teori semiotik Peirce, bahasa sebagai tanda memiliki hubungan antara objek, representamen, dan interpretan. Dalam konteks ini, siswa menafsirkan bahasa gaul sebagai simbol yang hanya dapat dipahami dalam lingkaran sosial mereka. Interpretasi terhadap kata “bucin” misalnya, tidak selalu bermakna negatif, melainkan menjadi humor yang memperkuat relasi. Oleh sebab itu, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan

pemahaman terhadap fungsi sosial ini untuk menyusun materi pembelajaran yang lebih relevan dan membumi bagi siswa.

Tabel 3. Dampak Bahasa Gaul terhadap Struktur Bahasa Siswa

| No | Aspek Kebahasaan | Dampak Umum | Contoh Kesalahan Umum |
|----|------------------|---------------------|----------------------------|
| 1 | Tata Bahasa | Penghilangan subjek | “Kuy makan bareng.” |
| 2 | Ejaan | Penulisan fonetik | “Santuy” vs “santai” |
| 3 | Kalimat Efektif | Kalimat tidak baku | “Aku gas tugas nih.” |
| 4 | Diksi | Pilihan kata gaul | “Bestie kamu cantik.” |
| 5 | Morfologi | Bentukan kata baru | “Bocil sultan banget sih.” |

Penjelasan:

Bahasa gaul memengaruhi aspek struktural bahasa yang digunakan siswa, terutama dalam penulisan dan penyusunan kalimat formal. Banyak siswa mulai terbiasa menulis seperti berbicara, sehingga mengabaikan struktur kalimat yang benar. Misalnya, penghilangan subjek atau penggunaan diksi gaul dalam tulisan akademik menjadi hal yang umum ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa lisan ke tulisan semakin kuat seiring dengan berkembangnya budaya digital.

Menurut pandangan linguistik pendidikan, kesalahan ini tidak sepenuhnya berasal dari kurangnya pemahaman tata bahasa, tetapi juga karena pengaruh lingkungan bahasa sehari-hari yang lebih dominan. Maka dari itu, guru perlu menanamkan kesadaran ragam bahasa kepada siswa. Penggunaan bahasa gaul tidak harus dilarang, tetapi perlu diarahkan penggunaannya secara kontekstual. Dengan pembelajaran yang memfasilitasi diskusi tentang ragam bahasa, siswa akan belajar membedakan kapan harus menggunakan bahasa formal dan kapan boleh menggunakan bahasa santai.

Tabel 4. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Realitas Bahasa Siswa

| No | Strategi Pembelajaran | Tujuan Strategis | Media atau Pendekatan |
|----|-----------------------|-------------------------------------|---------------------------|
| 1 | Analisis Teks Gaul | Meningkatkan kesadaran kontekstual | Meme, status medsos |
| 2 | Perbandingan Ragam | Membedakan bahasa baku & tidak baku | Tugas komparatif |
| 3 | Diskusi Simbolik | Memahami makna sosial istilah gaul | Diskusi kelompok |
| 4 | Penugasan Konversi | Melatih pengubahan ke bahasa formal | Konversi chat ke esai |
| 5 | Proyek Kreatif | Mengolah bahasa secara kreatif | Puisi gaul menjadi formal |

Penjelasan:

Untuk menghadapi pengaruh bahasa gaul, guru dapat menerapkan berbagai strategi yang bersifat edukatif namun tetap relevan dengan dunia siswa. Misalnya, analisis teks gaul

yang bersumber dari meme atau unggahan media sosial dapat dijadikan bahan ajar yang memancing ketertarikan siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran akan penggunaan bahasa. Strategi ini tidak hanya membangun kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan literasi digital dan literasi kritis siswa.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis realitas bahasa siswa seperti penugasan konversi dari chat ke esai formal memungkinkan siswa menginternalisasi perbedaan gaya bahasa. Dengan metode ini, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik menerapkannya. Menurut teori pembelajaran konstruktivistik, siswa belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara aktif dengan materi yang dekat dengan kehidupan mereka. Maka, integrasi bahasa gaul dalam pembelajaran dapat menjadi sarana inovatif untuk memperkuat penguasaan bahasa formal secara menyenangkan dan bermakna.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh siswa sekolah dasar merupakan bagian dari dinamika sosial-linguistik yang perlu dipahami secara kritis, bukan semata-mata sebagai penyimpangan kebahasaan. Dalam kajian semiotika, bahasa gaul dipandang sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas, kedekatan sosial, dan kreativitas berbahasa anak-anak. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif perlu dikembangkan, agar siswa mampu membedakan dan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menjembatani realitas bahasa anak dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui strategi literasi kritis.

REFERENSI

- Andini, R., & Kurniawan, A. (2019). *Semiotika dan Makna Tanda dalam Kajian Bahasa Populer*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 7(2), 115–126. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i1.384>
- Anshari, M., & Maulidah, R. (2022). *Bahasa Gaul sebagai Simbol Sosial Anak Sekolah Dasar dalam Perspektif Semiotik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 45–57.
- Fatmawati, D., & Rahman, A. (2020). *Dinamika Bahasa Gaul pada Anak dan Implikasinya terhadap Bahasa Indonesia*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(3), 93–104.

- Hidayati, N., & Laksana, H. (2022). *Bahasa Gaul dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 54–66. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p97-101>
- Putri, D. A., & Maulana, F. (2021). *Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Struktur Kalimat dalam Tugas Akademik Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 112–123.
- Rahmawati, L., & Anwar, M. (2023). *Kajian Literatur Penggunaan Bahasa Gaul dalam Dunia Pendidikan Anak*. *Jurnal Kajian Linguistik dan Pendidikan*, 11(4), 78–90.
- Ramdani, B., & Fitriyah, S. (2019). *Bahasa Gaul dan Perkembangan Sosial-Linguistik Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 34–45.
- Rizki, M., & Nurhalimah, S. (2021). *Tanda dalam Bahasa Gaul: Analisis Semiotika dalam Komunikasi Anak*. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 77–88.
- Santoso, D., & Wulandari, E. (2021). *Fungsi Sosial Bahasa Gaul dalam Interaksi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(3), 101–114.
- Siregar, A., & Handayani, L. (2021). *Bahasa Gaul dalam Perspektif Semiotika: Studi Kasus Anak SD di Perkotaan*. *Jurnal Bahasa*, 8(1), 22–34.
- Susanti, T., & Lestari, M. (2020). *Media Sosial dan Perkembangan Bahasa Anak: Studi Fenomenologi pada Siswa SD*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(2), 55–67.
- Sutaryo, Y., & Melani, A. (2023). *Literasi Kritis dan Bahasa Gaul: Upaya Meningkatkan Kesadaran Bahasa pada Siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 89–98.
- Sutrisno, D., & Dewi, K. (2024). *Pembelajaran Bahasa Adaptif terhadap Fenomena Bahasa Gaul*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 11–25.
- Yuliana, I., & Mahardika, R. (2020). *Pemaknaan Kata dalam Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Semiotik*. *Jurnal Linguistik Anak*, 7(2), 60–71.
- Yunita, S., & Prasetyo, B. (2022). *Bahasa Gaul sebagai Media Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 10(3), 144–158.